

Dinamika *Subjective Well-Being* dan Resiliensi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

Amelia Rizky Idhartono¹, Nurul Hidayati²

^{1,2}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

¹ameliari@unipasby.ac.id

Abstrak

Keluarga dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kompleksitas relasi antar anggota keluarganya. Hal ini seringkali menjadi stressor tersendiri yang memengaruhi *subjective well-being* dan resiliensi orang tua. *Subjective well-being* (SWB) yakni evaluasi subjektif seseorang terhadap hidupnya yang meliputi komponen kepuasan hidup, efek positif, dan efek negatif. Berbagai faktor dapat mempengaruhi SWB seseorang. Resiliensi yang dimaksud merupakan suatu bentuk kemampuan orang tua ABK dalam mengatasi kesulitan atau masalah yang diakibatkan oleh keberadaan dan kondisi ABK demi tercapainya keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh informasi dan pemahaman akurat mengenai dinamika *subjective well-being* dan resiliensi orang tua ABK di sekolah inklusi sehingga dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian berikutnya dan atau bagi para pembaca luaran penelitian yang berupa artikel ilmiah dalam jurnal nasional terakreditasi. Pendekatan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun tahapan analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan cara triangulasi sumber, pengumpulan data, dan waktu. Hasil penelitian yang dicapai adalah *subjective well-being* dan resiliensi orang tua ABK di sekolah inklusi dapat diperbaiki dan ditingkatkan dengan adanya penanganan dari sekolah khusus untuk orang tua ABK, yakni diadakannya program sosialisasi pendalaman kondisi ABK, konsultasi atau *sharing session* secara individual, dan seminar tentang ABK.

Kata Kunci: *Subjective well-being, Resiliensi, Orang tua anak berkebutuhan khusus*

Pendahuluan

Anak merupakan anugerah terindah yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk meneruskan garis keturunan dengan harapan diberikan kasih sayang dan perhatian penuh oleh kedua orang tua dan keluarganya. Setiap pasangan suami isteri dalam sebuah keluarga pasti mengharapkan anak dengan kondisi fisik dan psikis yang sehat, sempurna, dan masing-masing anggota tubuh dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Namun, harapan tersebut tidak sepenuhnya tercapai pada beberapa keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan hambatan dan gangguan pada fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional sehingga berpengaruh negatif terhadap proses tumbuh kembangnya. Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus memberikan banyak dampak, terutama bagi orang tua karena menjadi

tempat pertama anak memperoleh segala kebutuhan, baik fisik maupun psikis (Pranindita & Ayriza, 2019).

Berdasarkan hambatan dan kebutuhan ABK, tidak sedikit orang tua yang memilih sekolah inklusi sebagai tempat terbaik dalam menempuh pendidikan bagi anak mereka. Pendidikan inklusif menjadi pendekatan yang paling efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar semua siswa di sekolah dan kelas reguler, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Orang tua harus memiliki kepercayaan terhadap kapasitas sekolah inklusi dalam mendidik ABK (Sharafudeen Thanikatt et al., 2022). Di sisi lain, terdapat beberapa orang tua ABK di sekolah inklusi memiliki perasaan rendah diri jika membandingkan anak mereka dengan siswa reguler. Orang tua yang memiliki anak dengan hambatan perkembangan menghadapi tantangan yang menempatkan mereka pada risiko tinggi *stress* dan reaksi psikologi negatif lainnya (Hasanah et al., 2019).

Orang-orang tua ABK memiliki *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif yang rendah karena perasaan negatif akibat tidak idealnya hidup dan lingkungan sekitar yang kurang memberikan dukungan emosional serta sulit menerima keadaan anaknya. *Subjective Well-Being* (SWB) dijelaskan sebagai konsep yang luas mengenai evaluasi kehidupan dan pengalaman emosional seseorang yang terdiri dari kepuasan hidup yang tinggi, efek positif yang tinggi, dan efek negatif yang rendah (Andayani et al., 2021). Tingkat keparahan disabilitas anak dan bagaimana orang tua mempersepsikan keadaan anak mereka dapat memengaruhi tinggi rendahnya harapan dan kesejahteraan subjektif atau SWB orang tua (Shenaar-Golan, 2017). Semakin tinggi tingkat ketunaan anak dan semakin buruk persepsi orang tua tentang keadaan anaknya, maka semakin rendah SWB yang dimiliki orang tua ABK tersebut, begitupun sebaliknya.

Kemampuan resiliensi yang rendah juga dimiliki oleh sebagian orang tua di sekolah inklusi. Individu yang resilien akan merasa mampu mencapai tujuan dalam situasi yang sulit, percaya pada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap emosi negatif, tegar dalam menghadapi *stress*, cepat melakukan *coping*, menerima perubahan positif, dan mampu beradaptasi serta dipengaruhi aspek spiritualitas (Kusumandari et al., 2021). Resiliensi merupakan faktor penting yang memberikan kesempatan kepada orang tua untuk beradaptasi dengan kondisi stres dalam membesarkan anak dengan disabilitas intelektual (Indriasari, 2022). Individu memiliki kesehatan mental yang lebih baik jika mereka menerima psikologis dan fisik dari teman, lingkungan, dan anggota keluarga (Djap et al., 2021). Resiliensi dapat terbentuk jika orang tua memiliki dan memercayai harapan yang baik bagi anak mereka. Harapan membuat orang tua mampu menghadapi kesulitan dan tekanan, serta meyakinkan diri bahwa kondisi yang buruk akan dapat dilaluinya (Scarvanovi et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas tentang dinamika *subjective well-being* dan resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, 'proses' penelitian merupakan sesuatu yang

lebih penting dibanding dengan 'hasil' yang diperoleh. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen pengumpul data merupakan satu prinsip utama. Hanya dengan keterlibatan peneliti dalam proses pengumpulan data hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Murdiyanto, 2020). Metode kualitatif deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian namun tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Survey dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari karakteristik populasi.

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel merupakan sebagian dari populasi (sebagai wakil populasi yang diteliti). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua anak berkebutuhan khusus di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya. Berdasarkan populasi tersebut, sampel penelitian yang juga merupakan subjek penelitian yaitu berjumlah 16 pasang orang tua dengan rincian 2 pasang orang tua pada masing-masing ketunaan, meliputi tunarungu, *slow learner*, autisme, disleksia, *speech delay*, *cerebral palsy*, tunadaksa, dan *down syndrome*.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya. Sekolah inklusi ini berlokasi di Jl. Barata Jaya I No.11, Kecamatan Gubeng, Surabaya, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting yang dilakukan untuk dijadikan landasan penelitian. Diperlukan metode pengumpulan data yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian guna memperoleh data yang akurat, baik dari sumber primer maupun sekunder. Metode yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil

Dalam penelitian ini, teknik analisis data kualitatif dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1984) dengan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahapan tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

Reduksi Data

Reduksi data dilakukan sebagai tahap awal dalam menganalisis data penelitian dengan cara memilih, memusatkan titik fokus, melakukan pengabstraksian dan pentransformasian data kasar yang diperoleh dari lapangan. Tahap ini bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi sehingga interpretasi dapat ditarik. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah mereduksi data, yaitu: (1). menentukan data yang relevan dan kurang relevan dengan berdasar kepada tujuan dan masalah penelitian; (2). meringkas data; (3). memberi kode; dan (4). mengelompokkan (mengorganisir) sesuai dengan tema-tema yang tersedia.

Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, peneliti menyajikan susunan informasi atau data valid yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Fungsi tahap ini adalah agar data hasil reduksi dapat terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan sehingga memudahkan pemahaman serta merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Berdasarkan

pertimbangan bahwa setiap data yang muncul selalu berkaitan dengan data yang lain, maka dari itu, model penyajian data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa teks naratif. Peneliti menampilkan data, menghubungkan antar kejadian untuk memperoleh makna, dan mengetahui apa yang perlu ditindaklanjuti sebagai upaya pencapaian tujuan penelitian.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah melakukan tahap sebelumnya, yaitu reduksi dan penyajian data, maka peneliti dapat menarik kesimpulan. Kesimpulan yang dimaksud masih bersifat sementara, dimana kesimpulan tersebut masih dapat diubah jika ditemukan bukti-bukti lain sehingga memerlukan adanya tahap pengumpulan data berikutnya. Guna memastikan kesimpulan yang akurat, maka penting dilakukan verifikasi data. Kredibilitas kesimpulan dapat diketahui apabila kesimpulan awal bersifat konsisten dengan temuan peneliti ketika kembali ke lapangan.

Keabsahan data merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian kualitatif sebagai bentuk pengungkapan kebenaran dan keaukaratan data secara objektif. Pada penelitian ini, keabsahan data diperoleh dari hasil uji kredibilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan cara Triangulasi. Triangulasi dalam uji kredibilitas didefinisikan sebagai bentuk pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan waktu yang bervariasi. Triangulasi dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.

Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Data tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari beberapa sumber data tersebut. Hasil data yang telah terhimpun akan ditarik menjadi kesimpulan. Kesimpulan berdasarkan hasil analisis data tersebut perlu disepakati oleh sumber data dengan *member check*.

Triangulasi Pengumpulan Data

Penggunaan triangulasi Teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Jika terdapat data yang berbeda dari masing-masing teknik uji kredibilitas tersebut, maka perlu ditindaklanjuti dengan melakukan diskusi bersama sumber atau pihak yang bersangkutan sehingga memperoleh kepastian data yang dianggap paling benar.

Triangulasi Waktu

Pada penelitian ini, kredibilitas data juga diuji melalui triangulasi waktu. Penggunaan triangulasi waktu yaitu dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam waktu atau situasi yang berbeda-beda. Misalnya dilakukan pada saat pagi hari sebelum pembelajaran dimulai dan setelah pembelajaran diakhiri pada siang atau sore hari. Jika terdapat perbedaan signifikan terhadap data yang diperoleh, maka dilakukan kembali pengecekan data secara berulang-ulang sehingga dapat ditemukan kepastian dan kredibilitas datanya.

Berdasarkan tahapan penelitian yang dilaksanakan, adapun hasil penelitian yang dicapai, yaitu sebagai berikut.

Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar di sekolah tersebut dilakukan secara menyenangkan (disebut *edutainment*), dan dilaksanakan tanpa membedakan antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini diistilahkan oleh pihak sekolah dengan konsep *edutainment*. Artinya, dalam prosesnya, pembelajaran dikemas sedemikian rupa hingga anak-anak tidak bosan dan mereka terus bersemangat untuk belajar. Materi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan hambatan dan kebutuhan yang dimiliki. Dalam hal pelajaran dan juga ujian, anak-anak berkebutuhan khusus memperoleh hak-hak mereka, artinya pendekatan yang dipakai guru-guru bersifat individual ataupun semi klasikal. Guru mengajar dengan penuh semangat dan memperlakukan anak berkebutuhan khusus sama dengan anak reguler. Anak berkebutuhan khusus di sini diistilahkan sebagai anak-anak hebat, hal ini ditujukan untuk memperkuat konsep diri anak-anak tersebut dan menjadi positif. Anak-anak juga ditanamkan sikap anti-bullying dan saling menghargai perbedaan antara satu sama lain. Seluruh siswa diajarkan untuk selalu tolong menolong dan memiliki empati kepada sesama. Hal ini sama selaras dengan pernyataan bahwa pendidikan inklusif menjadi pendekatan yang paling efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar semua siswa di sekolah dan kelas reguler, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Orang tua harus memiliki kepercayaan terhadap kapasitas sekolah inklusi dalam mendidik ABK (Sharafudeen Thanikatt et al., 2022).

Sikap Anak Reguler

Sikap atau perlakuan anak reguler kepada teman-temannya yang berkebutuhan khusus sangat baik sehingga mampu menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan jiwa sosial yang tinggi bagi anak berkebutuhan khusus. Anak reguler tanggap dalam membantu anak berkebutuhan khusus, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar waktu pembelajaran. Hal tersebut tidak lepas dari arahan dan bimbingan guru yang menjelaskan bahwa mereka adalah makhluk sosial yang harus saling membantu satu sama lain, serta menekankan bahwa masing-masing anak berkebutuhan khusus juga memiliki potensi dan serta bakat yang perlu dikembangkan serta diapresiasi. Selain itu, sikap anak reguler kepada orang tua anak berkebutuhan khusus juga mencerminkan sopan santun dan menghargai. Menurut orang tua dari anak berkebutuhan khusus, memang ada anak-anak yang sikapnya masih kurang positif terhadap mereka, namun sebagian besar anak-anak mampu dan mau bersikap bersahabat.

Sikap Orang Tua Anak Reguler

Orang tua anak reguler memiliki sikap atau perlakuan yang baik kepada anak berkebutuhan khusus beserta orang tuanya. Rasa saling menghargai satu sama lain dapat dijumpai di sekolah tersebut. Toleransi dan anggapan bahwa semua manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak juga ditekankan oleh orang tua anak reguler. Sebelumnya, terdapat sosialisasi yang diselenggarakan sekolah yang membahas mengenai keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus. Kegiatan tersebut berhasil membuat sikap beberapa orang tua anak reguler yang sebelumnya kurang baik dan sempat menolak

keberadaan anak berkebutuhan khusus, saat ini menjadi lebih ramah serta dapat menerima mereka dengan baik.

Sikap Guru

Seluruh guru di sekolah tersebut dibekali dengan rasa empati kepada setiap siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Sikap guru sangat ramah dan bijaksana kepada anak berkebutuhan khusus beserta orang tuanya. Guru tidak segan menerima dengan baik jika terdapat orang tua yang hendak berkonsultasi mengenai anak mereka. Guru memiliki komitmen yang tinggi untuk menjaga kepuasan seluruh pengguna sekolah, termasuk orang tua anak berkebutuhan khusus.

Respon Anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak berkebutuhan khusus memberikan respon yang beragam terhadap sikap teman-teman reguler kepada mereka. Ketunaan yang dialami dapat mempengaruhi pemberian respon tersebut. Anak yang mengalami hambatan kognitif dan mental akan memberikan respon yang tidak terlalu signifikan. Mereka cenderung diam, menarik diri, sulit bersosialisasi dan beradaptasi, serta seperti memiliki dunianya sendiri. Anak dengan hambatan motorik dapat merespon dengan baik, namun memiliki kesulitan untuk bermain bersama dikarenakan hambatan yang dialaminya. Anak dengan gangguan pendengaran memiliki hambatan dalam berkomunikasi dengan orang yang tidak memahami bahasa isyarat.

Kendati demikian, guru tidak putus asa dalam memberikan pengarahan kepada anak reguler agar mampu memahami kondisi teman-temannya dan memperlakukannya dengan baik. Hal tersebut menjadikan anak berkebutuhan khusus merasa diterima keberadaannya, lebih percaya diri, merasa nyaman karena tidak dianggap berbeda, kebutuhan sosial tercukupi, dan orang tua merasa tenang serta tidak rendah diri. Hasil penelitian ini selaras dengan penjelasan bahwa individu memiliki kesehatan mental yang lebih baik jika mereka menerima psikologis dan fisik dari teman, lingkungan, dan anggota keluarga (Djap et al., 2021).

Subjective Well-Being dan Resilensi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Pada awalnya, terdapat beberapa orang tua anak berkebutuhan khusus yang mengalami subjective well-being dan resilensi yang rendah. Orang-orang tua ABK memiliki subjective well-being atau kesejahteraan subjektif yang rendah karena perasaan negatif akibat tidak idealnya hidup dan lingkungan sekitar yang kurang memberikan dukungan emosional serta sulit menerima keadaan anaknya. Subjective Well-Being (SWB) dijelaskan sebagai konsep yang luas mengenai evaluasi kehidupan dan pengalaman emosional seseorang yang terdiri dari kepuasan hidup yang tinggi, efek positif yang tinggi, dan efek negatif yang rendah (Andayani et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara, faktor-faktor penyebab masalah tersebut adalah kurangnya rasa penerimaan kondisi yang dialami anak, ketidaktahuan mengenai ketunaan anak, adanya salah persepsi terhadap kondisi anak, memiliki kesibukan yang terlalu padat sehingga kurang mengenali karakteristik anak, ekonomi yang rendah, serta adanya kekhawatiran dan ketakutan terhadap persepsi buruk orang lain kepada anaknya atau diri mereka sendiri. Namun sejalan dengan waktu, terutama para orang tua yang memiliki support group yang baik, mulai berubah persepsi dan sikapnya menjadi lebih positif terhadap anak berkebutuhan khusus.

Dengan adanya problematika tersebut, sekolah memberikan program pelayanan atau pendekatan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus, meliputi: (1) sosialisasi tentang kondisi anak berkebutuhan khusus; (2) konsultasi atau sharing session bersama wakil kepala sekolah yang juga menjabat sebagai koordinator inklusi dan guru pendamping secara individual di setiap semester pertama, dimana orang tua satu persatu mengonsultasikan kondisi atau masalah yang dialami anaknya; (3) seminar parenting bagi orang tua anak berkebutuhan khusus di setiap semester kedua; (4) sekolah memberikan penanganan optimal kepada anak-anak berkebutuhan khusus, baik dari segi akademik maupun non akademik yang membawa pengaruh positif bagi aspek-aspek perkembangan anak.

Pendekatan dan penanganan tersebut memberikan banyak manfaat bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. Orang tua anak berkebutuhan khusus merasa lega karena anak mereka ditangani dengan baik serta memperoleh pemahaman tentang kondisi dan penanganan anak secara mandiri. Selain itu, dampak positif yang diperoleh orang tua adalah meningkatnya subjective well-being dan resiliensi yang dimiliki sehingga dapat memperbaiki pola asuh pada anak.

Pembahasan

Menjadi orang tua ABK merupakan hal yang tidak mudah untuk dilalui, demikianlah yang dialami oleh para orang tua anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Perasaan rendah diri yang dialami mereka terjadi karena membandingkan kemampuan dan kondisi ABK dengan anak reguler atau non-disabilitas. Perasaan sedih yang muncul, juga rasa kecewa, dan tidak menerima, kerap menghampiri orang tua anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya di awal-awal masa mereka memiliki anak.

Dalam perkembangannya, para orang tua anak berkebutuhan khusus tersebut berproses ke arah penerimaan. Perjalanan menuju penerimaan ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan persepsi para orang tua tersebut dan pemaknaan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus mereka. Faktor eksternal terkait dengan support group yang dimiliki oleh orang tua anak-anak berkebutuhan khusus tersebut.

Rendahnya *subjective well-being* dan resiliensi orang tua ABK dapat berdampak negatif bagi perkembangan dan kesehatan psikis anak. Dengan mengetahui dan memahami dinamika *subjective well-being* dan resiliensi orang tua ABK di sekolah inklusi, akan diberikan solusi yang tepat untuk menangani problematika tersebut yang memberikan kontribusi positif bagi kehidupan ABK.

Sekolah inklusi merupakan tempat belajar bagi semua siswa, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Di sana mereka dihadapkan pada situasi yang mengharuskan untuk saling beradaptasi. Secara ideal, siswa reguler harus menerima segala kondisi siswa berkebutuhan khusus. Di samping itu, siswa berkebutuhan khusus juga harus menerima kondisinya yang berbeda dengan siswa reguler serta berusaha beradaptasi agar tercipta hubungan yang harmonis dengan seluruh teman di sekolah. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada ABK untuk menempuh pendidikan yang layak. Selain itu, pendidikan inklusif dapat mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif kepada semua siswa berkebutuhan khusus untuk

memperoleh pendidikan bermutu yang diselaraskan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Di sisi lain, terdapat persepsi yang menyatakan bahwa di sekolah inklusi, beberapa siswa berkebutuhan khusus memiliki konsep diri yang lebih rendah karena mengalami kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran dan memahami materi yang diajarkan guru. Selain itu, diskriminasi orang tua siswa reguler terhadap orang tua siswa berkebutuhan khusus tidak jarang terjadi. Hal itu dianggap dapat menjadikan orang tua siswa berkebutuhan khusus mengalami penurunan kemampuan diri untuk mengontrol *subjective well-being* dan resiliensi yang dimiliki agar tetap bertahan dalam kondisi baik. Dinamika kedua kemampuan tersebut dapat berubah-ubah seiring dengan situasi dan kondisi yang terjadi berkaitan dengan penerimaan keadaan anak mereka yang berkebutuhan khusus oleh lingkungan sekitar. Dengan mengetahui dan memahami beragam faktor penyebab rendahnya *subjective well-being* dan resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, maka solusi yang sesuai akan dapat diberikan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Sebelum diadakan sesi konsultasi yang bersifat individual, orang tua anak-anak berkebutuhan khusus sebagian masih belum menerima keadaan anak-anak berkebutuhan khusus mereka. Namun kondisi ini perlahan-lahan berkembang menjadi lebih bisa menerima anak-anak mereka, dan sejalan dengan hal tersebut, mereka merasa kian mudah melihat kelebihan anak-anak berkebutuhan khusus mereka. Sebelumnya, ada fase-fase di mana para orang tua tersebut pernah mengalami perasaan sedih, kecewa, marah, bahkan tenggelam dalam rasa belum bisa menerima. Apabila mereka mengingat-ingat, hal ini terjadi ketika mereka terfokus semata pada kekurangan anak-anak mereka.

Sebagian lain sudah bisa menerima kondisi anak-anak mereka apa adanya, setelah berproses panjang untuk bisa benar-benar menerima kelebihan dan kelemahan anak-anak tersebut. Di antara orang tua anak-anak berkebutuhan khusus itu, ada juga orang tua yang menyampaikan bahwa ia memperoleh kekuatan dari support group yang terdiri dari komunitas para orang tua yang sama-sama memiliki anak berkebutuhan khusus.

Kesimpulan

Dari data hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *subjective wellbeing* dan resiliensi orang tua anak-anak berkebutuhan khusus bersifat dinamis, dan merupakan suatu proses panjang yang juga terkait bagaimana orang tua anak-anak berkebutuhan khusus menarik pemaknaan. Terdapat fase-fase yang berbeda, di mana ada saatnya ketika orang tua merasa sedih, kecewa, marah, dan tidak terima. Lalu dalam perjalanannya para orang tua tersebut tersebut berproses dan mengalami perubahan dalam pemaknaan mereka terhadap kondisi anak-anak berkebutuhan khusus mereka.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperbanyak jumlah orang tua yang diteliti, di mana hal ini akan semakin memperkaya data dan memberikan gambaran yang makin lengkap mengenai dinamika *subjective wellbeing* dan resiliensi orang tua anak-anak berkebutuhan khusus. Disarankan juga untuk memperpanjang waktu penelitian. Hal ini diperlukan supaya penelitian yang dilakukan memperoleh data yang semakin mendalam.

References

- Andayani, S. A., Pudjibudojo, J. K., & Tjahjono, E. (2021). External and Internal Factors Affecting Subjective Well Being Parents of Children With Special Needs. *Proceedings of the International Conference on Psychological Studies (ICPSYCHE 2020)*, 530(Icpsyche 2020). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210423.040>
- Djap, W., Mustikasiwi, A., Hermawati, O., Irawan, D., & Santosa, E. (2021). The Resilience of Single Mothers with Special Needs Children in Supporting Their Education and Fulfilling Their Needs During The COVID-19 Pandemic. *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies*, 8(02), 425–439. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2021.008.02.10>
- Hasanah, N., Mulyati, & Tarma. (2019). Hubungan Parenting Self-Efficacy Dengan Subjective Well-Being Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 6(02), 103–108. <https://doi.org/10.21009/jkkp.062.04>
- Indriasari, F. N. (2022). Resilience and Parenting Stress in Mothers of Children With Mental Retardation During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 17(2), 63–68. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2022.17.2.5285>
- Kusumandari, R., Arifiana, I. Y., Saprida, J., & Gading, A. (2021). Resiliensi Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Masa Pandemi. *Psikologi Konseling*, 18(1), 844. <https://doi.org/10.24114/konseling.v18i1.27827>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Pranindita, P., & Ayriza, S. Y. (2019). *The Relationship of Parenting Self-Efficacy as A Predictor of Resilience to Parents of Children with Special Needs in Inclusive Schools*. 296(Icsie 2018), 29–32. <https://doi.org/10.2991/icsie-18.2019.6>
- Scarvanovi, B. W., Syifa, L., Agustina, S., & Hidayati, F. (2020). Hope and Resilience among Pre-Championship Athletes with Disabilities. *Journal of ICSAR ISSN*, 4(1), 22–26.
- Sharafudeen Thanikatt, Bollapalli Raj Vijay, Thalathoti Raju, & Bollikonda Nagaraju. (2022). View of A Study on the Attitudes of the Parents of Children with Intellectual Disabilities towards inclusion of their children with Normal Children in Inclusive Education set up. *Journal Of Positive School Psychology*, 6(3), 8146–8163.
- Shenaar-Golan, V. (2017). Hope and subjective well-being among parents of children with special needs. *Child and Family Social Work*, 22(1), 306–316. <https://doi.org/10.1111/cfs.12241>

---Halaman ini sengaja dikosongkan---